

PERSEPSI MASYARAKAT GUNUNG KIDUL WONOSARI TENTANG PEMENTASAN WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM

Ricy Fatkhurrohman¹⁾, Khusnul Khotimah²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

Email correspondence: joyo.lehar@yahoo.com

Article History:

Received: 2022-11-14, Accepted: 2023-01-01, Published: 2023-02-26

Abstract

The attitude of human life in Java has been described in wayang plays as evidence of cultural results and made into a very extraordinary wayang art, so that wayang has become an encyclopedia for people's lives, especially in Java. In the performance of wayang is considered to have a symbolic identity of the Javanese. Because stories and puppet characters are used as guidance in society, they also function as a spectacle that can be used as entertainment. This paper aims to convey the perceptions of the Javanese people regarding wayang performances as a medium of Islamic da'wah. This article uses the literacy research method. The data collection technique is by taking it from the library by reading, recording and processing material from several references such as journals, theses and articles. The conclusion of this paper is that there are many perceptions of the Javanese people regarding wayang performances as Islamic da'wah, that is, some people initially thought that wayang was a boring spectacle. Thus, with the da'wah brought by the wali sanga using wayang media which had become a tradition in society, in which positive values were included and contained Islamic religious teachings, the Javanese people at that time already assumed that wayang already contained Islamic religious teachings. must be learned and lived.

Keywords: Wayang, perception, Islam

Abstrak

Sikap kehidupan manusia di Jawa telah digambarkan dalam lakon pewayangan sebagai bukti hasil kebudayaan dan dijadikan kesenian wayang yang sangat luar biasa, sehingga wayang menjadi ensiklopedia bagi kehidupan masyarakat khususnya di Gunung Kidul Wonosari. Pada pementasan wayang dianggap memiliki identitas simbolik orang Jawa. Sebab cerita dan tokoh-tokoh wayang digunakan sebagai tuntunan di masyarakat juga berfungsi sebagai tontonan yang dapat dijadikan sebuah hiburan. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan persepsi masyarakat Gunung Kidul Wonosari mengenai pementasan wayang sebagai media dakwah Islam. Artikel ini menggunakan metode penelitian literasi. Teknik pengumpulan datanya dengan mengambil di pustaka dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan dari beberapa referensi seperti jurnal, skripsi dan artikel. Kesimpulan tulisan ini yaitu terdapat banyak persepsi masyarakat Gunung Kidul Wonosari mengenai pementasan wayang sebagai dakwah Islam, yaitu sebagian masyarakat awalnya beranggapan bahwa wayang adalah tontonan yang membosankan. Demikian dengan adanya dakwah yang dibawa oleh wali sanga menggunakan media wayang yang sudah menjadi tradisinya di masyarakat, yang didalamnya dimasukkan atau terkandung nilai-nilai positif serta terdapat ajaran agama Islam, maka

masyarakat Gunung Kidul Wonosari pada waktu itu sudah beranggapan bahwa wayang sudah mengandung ajaran agama islam yang harus dipelajari dan dihayati,

Kata Kunci: Wayang, Persepsi, Islam

PENDAHULUAN

Pementasan wayang merupakan pertunjukan kesenian yang biasanya dijadikan masyarakat *Gunung Kidul Wonosari* sebagai hiburan dan suatu objek pemikiran mendalam. Orang *Gunung Kidul Wonosari* sejak kecil sudah diperkenalkan berbagai kehidupan serta watak yaitu dengan cara melihat dan membaca kisah wayang. Mereka juga menganggap kehidupan sebagai *mampir ngombe* atau numpang minum yaitu yang ada di dunia ini jangan beranggapan dipertaruhkan mendalam dan secara emosional. Kehendak kita untuk melaksanakan kebaikan tidak dapat terwujud tanpa diberikan dari Tuhan. Demikian orang Jawa menghindari sikap ambisius.

Pementasan wayang termasuk niat yang baik, orang *Gunung Kidul Wonosari* beranggapan suatu hal yang dapat menolak bencana, seperti menolak suatu musibah yang akan terjadi. Pada zaman dahulu pementasan wayang dijadikan sebagai media dakwah islam.¹

Wayang telah menjadi kebudayaan *Gunung Kidul Wonosari* yang telah ada sebelum agama Islam masuk di Indonesia, sampai sekarang keberadaannya masih dilestarikan dan dipertunjukkan. Namun dalam realitasnya wayang sekarang mengalami perubahan yang menonjol baik dari segi bentuk wayang dan makna yang terkandung dalam wayang tersebut. Sebagai contoh wayang kulit purwa yang memiliki bentuk pada masa Hindu di *Gunung Kidul Wonosari*, di masa Islam wayang ini mengalami perubahan terlihat nampak dari segi bidang dari tampilan fungsi dan wujud diselaeskan oleh ajaran islam dan aturan agama.²

Dalam artian wayang adalah suatu budaya yang juga merupakan media tradisional, yaitu media komunikasi yang menggunakan seni pementasan tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan. Juga termasuk sebagai suatu karya seni dalam media tradisional yang mempunyai fungsi tersendiri sebagai pertunjukan dan hiburan. Contohnya, wayang kulit bukan hanya digunakan sebagai media untuk dipentaskan saja, namun lebih tepatnya sebagai media tuntunan di masyarakat.³

Dalam pementasan, wayang tidak diharuskan hanya sekedar sebagai suatu hiburan semata, melainkan memiliki makna dan tujuan. Pada zaman pra Islam, wayang dapat dimaknai sebagai bayangan roh nenek moyang. Karena asal mulanya pada zaman Hindu Budha digunakan sebagai media perantara untuk mendatangkan arwah leluhur. Pada saat itu melakukan penyembahan ritual kepada arwah nenek moyang atau disebut kepercayaan kepada *hyang*, kemudian disebut sebagai pertunjukan wayang.

Adapun ketika islam masuk dan dibawa ke Jawa melalui dakwah oleh para wali sanga, boneka wayang tidak dianggap lagi sebagai bayangan dari roh nenek moyang, karena

¹ Setiya Wijayanti, *Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal)*, Sripsi, Fakultas Usluhudim Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Semarang: 2015), 35.

² Otok Herum Marwoto, *Nilai-Nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia*, Jurnal Seni Kriya, (Yogyakarta: Mei-Oktober 2014), Vol 3, No 1, 77.

³ Marsaid, *Islam dan Kebudayaan Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*, STAIN Juraisiwo Metro, (Lampung: Agustus 2016), Volume 4, Nomor 1, 103.

menurut ajaran islam hal yang mempunyai roh atau jiwa tersebut menjadi larangan karena dianggap sebagai suatu bentuk kesyirikan.⁴

Untuk masyarakat Indonesia, yang dikhususkan di Jawa, wali sanga menggunakan dakwah kultural berupa wayang, dengan tujuan sebagai proses pengislamkan masyarakat. Wali sanga menggunakan dakwah secara kultural karena melihat budaya sudah ada di masyarakat setempat. Yaitu dengan cara memanfaatkan kesenian budaya dan adat-istiadat dalam upaya kehidupan yang sesuai syariat agama islam.

Dalam proses dakwah yang dibawa, yaitu Sunan Kalijagamenggunakan istilah *amar makruf nahi munkar*, dengan demikian banyak aspirasi yang bermunculan bahwa wayang dapat digunakan sebagai media dakwah. Sebagai suatu keberhasilan wali sanga dalam upayanya mengembangkan dakwah Islam, tujuannya bukan hanya berlandaskan kebijaksanaan, penuh kasih dalam bersikap tetapi dalam bentuk bertutur kata, toleransi terhadap sesama, dan sadar budaya yang sudah berkembang di tengah-tengah mereka. Sehingga masyarakat di *Gunung Kidul Wonosari* mudah dalam menerima ajaran yang disampaikan dengan waktu yang tidak cukup lama.⁵

METODE DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian dalam pembahasan ini adalah penulis menggunakan penelitian literasi. Permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana persepsi masyarakat Jawa tentang pementasan wayang sebagai media dakwah islam. Teknik pengumpulan data mengambil di pustaka dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan materi dari beberapa referensi seperti jurnal, skripsi, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah dengan Media Wayang

Wayang adalah suatu tontonan budaya yang telah hadir pada tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebelum datangnya Islam ke Nusantara, wayang diperkirakan sudah terdapat kurang lebih abad ke-15, sebelum kepercayaan islam itu berkembang. Setyo Budi menyatakan bahwa wayang kulit merupakan suatu bentuk kesenian yang menampilkan adegan atau biasa diklaim drama, berupa boneka yg bahan pembuatannya berdasarkan kulit binatang. Yang berbentuk pipih, menggunakan rona dan bertingkat. Maka berdasarkan itu didalam pertunjukan wayang dikenal sosok dalang, yaitu seseorang aktor yg bisa memainkan wayang dan lakon itu merupakan yg diperankan.

Wayang yaitu suatu bentuk seni berdasarkan kebudayaan tradisional bangsa Indonesia sekitar 1000 tahun sudah terdapat pada kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukannya pun juga menggunakan bayang-bayangnnya saja, dengan demikian bisa diklaim kata wayang suatu permainan bayangan.

Asal-usul dan perubahan bentuk wayang, wali sanga sudah diketahui sang rakyat

⁴ Hamdi Abdillah, *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang*, (Bekasi: STAI NurEl Ghazy, 2020), 412.

⁵ Agus Fatuh Widoyo, *Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di Era Modern*, Mamba'ul Ulum, (Surakarta: Oktober 2021), Volume 17, No 2, 125.

Indonesia secara luas, terutama rakyat Jawa sebelum Islam masuk ke daerah ini. Seperti misalnya yg masih ada dalam kitab-kitab kudur kepercayaa Hindu yg berjudul Ramayana dan Mahabarata menjadi dasar cerita dominan lakon wayang. Terdapat bukti lainnya yaitu berupa naskah antik jaman Hindu-Budha dan prasasti- prasasti, yg menggunakan ke dua bukti tadi bisa menciptakan kepercayaa Hindu masuk pada rakyat Jawa. Jadi para rahib Hindu telah mengembangkan ajaran kepercayaa jauh sebelum wayang dipakai sang wali sanga pada dakwah kepercayaa Islam.

Orang Jawa memeluk kepercayaa islam berkat bisnis wali sanga. Mereka sanggup mempergunakan seni dan budaya yg telah berada pada Jawa buat dijadikan media dakwah, yaitu seni budaya lokal misalnyawayang pada seni suara, seni tari, dan seni karawitan. Menurut cerita warga Jawa, dalam akhir abad ke-15, waktu Masjid Demak baru dibangun, buat upacara pembukaan masjid tadi, Sunan Kalijaga menginginkan adanya pertunjukan wayang. Pada mulanya Sunan Giri menentang wangsit ini, lantaran bahwa bentuk wayang itu seluruh misalnya insan.

Menurutnya, pada ajaran Islam mendeskripsikan atau melukis yg berbentuk insan itu dilarang. Oleh karena itu Sunan Kalijaga ingin membarui bentuk wayang. Sunan Kalijaga menciptakan ciptaan menggunakan bentuk wayang diubah menggunakan digambar atau diukir dalam sebuah kulit kambing.

Selain itu, wayang kreasi Sunan Kalijaga beserta menggunakan Sunan Bonang dan Sunan Giri diantaranya Wayang Punakawan atau Pandawa yg terdiri berdasarkan Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Sampai kini wayang karya Sunan Kalijaga masih dipakai pada kalangan rakyat Jawa. Pada waktu itu seluruh tokoh wayang dipentaskan menggunakan tangan yg panjang hingga ke lutut, menggunakan pinggang yg sangat kurus. Sehingga hingga kini tokoh-tokoh wayang tadi tidak menyerupai layaknya manusia lagi.⁶

Bentuk Dakwah Wali Sanga

Dalam dakwah melalui wayang, wali sanga juga banyak menunjukkan dalam usaha pada penyampain dakwah ajaran islam menggunakan dengan cara damai, terutama melalui prinsip yang disebut *maw'izhatul hasanah wamu jaddalah billati hiya ahsan*, yaitu suatu metode penyampaian ajaran islam itu menggunakan cara bahasa yang baik. Wali sanga pada melaksanakan dakwah ini membutuhkan saat yang relatif lama, tetapi dilakukan menggunakan cara damai.

Anggota wali sanga pun mempunyai tugas masing-masing pada mengungkapkan dakwah islam menggunakan aneka macam penilaian pada sistem sosial dan sistem rapikan nilai dalam mayoritas warga dalam umumnya menurut adnan, pada Primbon milik Prof. KH.R.Moh tugas para tokoh wali sanga memperbaiki tatanan nilai-nilai dan sistem budaya warga menjadi berikut:

1. Sunan Ampel yaitu menciptakan anggaran-anggaran islami buatwarga pada Jawa. Raja Pandhita pada Gersik pula merancang pola kain batik, kain tenun, dan lurik, dan adanya perlengkapan kuda.
2. Sunan Gunung Jati pada Cirebon, yaitu mengajarkan rapikan cara bagaimana berdoa dan membaca mantra, rapikan cara pengobatan, dancara cara membuka hutan.
3. Sunan Giri menciptakan tatanan pemerintahan khususnya pada Jawa, yaitu mengatur

⁶ Aron B. Laki, *Peran Sunan Kalijaga Terhadap Bentuk Wayang Kulit Jawa*, JurnalKajian Seni, (Maret 2021), Volume 07, No. 02, 126-130.

perhitungan kalender dalam daur perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan daur pawukon, pula merintis pembukaan jalan.

4. Sunan Bonang mengajarkan bagaimana ilmu suluk, menciptakan gamelan, dan mengubah irama gamelan.
5. Sunan Drajat, yaitu mengajarkan rapikan cara membangun tempat tinggal dan menaruh pemahaman tentang indera yang dipakai buat memikul orang misalnya tandu dan joli.
6. Sunan Kudus, yaitu menciptakan dan merancang pekerjaan peleburan pembuatan keris, melengkapi alat-alat pande besi, dan pula kerajinan emas.⁷

Persepsi Masyarakat Jawa Tentang Pementasan Wayang

Pada pementasan wayang, orang tidak lagi melihat bentuk wayang tersebut, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon tersebut. Beberapa orang berpendapat menonton wayang hanya menghabiskan waktu dan membosankan, tetapi argument tersebut kurang tepat, karena wayang masih digemari dari kalangan muda hingga tua. Pada zamandahulu masyarakat Jawa selain dijadikan sebagai media hiburan yaitu seperti *merti desa* juga sebagai acara ritual bersih desa yang bertujuan sebagai tanda rasa syukur masyarakat, karena telah diberikan kesejahteraan dan ketrentaman serta rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh dari para petani.

Hingga pada saat ini masyarakat banyak beranggapan bahwasannya wayang memberikan berbagai dampak positif seperti cara tokoh-tokoh wayang tersebut berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, sangat menjunjung tinggi pesan dan nilai-nilai yang terkandung dapat melestarikan kebudayaan Jawa, menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia, dan terdapat ajaran agama didalamnya. Akan tetapi, dalam pementasan wayang ini penonton juga harus mengambil pelajaran yang cukup mendalam sehingga penonton dapat meresapi nilai-nilai positif serta ajaran agama Islam yang telah dipraktikkan yang terdapat pada pementasan tersebut.

Menurut masyarakat Jawa nilai yang terkandung di dalam pementasan wayang telah mencakup nilai-nilai kehidupan sehari-hari kita telah ada di masyarakat. Bahkan di dalam pementasan wayang sudah pasti ada salah satu tokoh penting yang orang-orang sering menyebutnya dengan sebutan dalang, yaitu memiliki peran yang penting untuk mensosialisasikan dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang terdapat pada tokoh-tokoh wayang tersebut, supaya penonton dapat dengan mudah menerima dan mencerna nilai apa yang terkandung dalam cerita serta memberikan arahan hidup yang sesuai ajaran Islam.⁸

Nilai-nilai dalam Pertunjukan Wayang

1. Nilai Filosofis

Dunia telah mengakui adanya suatu kebudayaan masyarakat Jawa yakni berupa pertunjukan wayang, yang bersifat edipeni dan adiluhung. Suatu hal yang telah tertanam dan menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa dan falsafah Jawa yaitu wayang. Hal ini bisa dilihat dalam setiap pertunjukan wayang yang memiliki suatu nilai-nilai kandungan tertentu. Nilai-nilai kandungan tersebut dituangkan

⁷ Muhammad Zikri Ependi, *Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung: (2021), 5.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: 2001), hal 218.

dalam bentuk kiasan dan mengandung nilai-nilai universal yang berupa lukisan boneka, karya sastra, gubahan cerita dan juga dalam pertunjukan wayang.

Diperlukan suatu keterampilan yang harus dimiliki Ki Dalang dalam mementaskan wayang, supaya membuat orang terpesona. Ki Dalang harus bisa menghayati karakter wayang yang gagah, dan kuat, serta dapat menyesuaikan irama suara wayang tersebut. Dalam bahasa Jawa, konsep *adi* sebenarnya merupakan sesuatu yang berhubungan dengan moral, kepribadian dan karakter. Luhur atau luhung mempunyai arti sebagai status atau tingkatan nilai dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, konsep akumulasi dari menghayati suatu ajaran kehidupan yang dimasukkan dalam pementasan wayang mengandung ajaran yang berkaitan dengan ajaran moral, yang berupa moral sosial, moral pribadi, moral religius dan juga hakikat manusia itu sendiri.

Nilai hakikat manusia menjelaskan mengenai semua kehidupan manusia, pelaksanaannya, serta kehidupan di sekitar manusia. Dengan suguhan berupa pertunjukan wayang ini, manusia dapat merenungkan hidup dan kehidupan yang utamanya berkaitan dengan kehidupan pribadi yang berhubungan dengan sangkan para ning dumadi dan semua yang bisa dilakukan manusia dalam kehidupannya di dunia yang hanya sementara ini.⁹

2. Nilai Budi Pekerti

Merupakan suatu hal yang menjadi harapan serta cita-cita yang diyakini dapat dicapai oleh setiap manusia, dengan tujuan mulia yaitu agar memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur. Manusia harus memiliki pedoman ajaran agama untuk mencapai keinginan atau harapan tersebut, karena agama diperlukan untuk menjadi suri teladan yang bersifat kultural.

Pada pertunjukan lakon wayang sendiri sudah memiliki ajaran budi pekerti. Seperti yang ditegaskan oleh Budaya Pradipta, budi pekerti harus dimasukkan sebagai laku manusia untuk menjalankan sifat-sifat yang baik, sebagai wujud dari cipta rasa dan karsa seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan budi pekerti, cipta, rasa dan karsa, manusia yang diaplikasikan pada kehidupan berupa sikap dan buatan. Dilihat dari sikapnya, manusia dapat membedakan suatu kata atau perbuatan seseorang itu asli atau palsu, jujur atau tidak, lugu atau tidak, iri atau tidak, dengki atau tidak, dan lain banyak lagi.¹⁰

Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Wayang

Nilai Pendidikan ini masuk dalam pementasan seni wayang yaitu mengenai nilai Islam, nilai filosofi, nilai estetis dan nilai hiburan yang masih diterima oleh masyarakat Jawa di Indonesia. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian wayang yaitu:

1. Nilai Religius, adalah nilai yang bersumber dari keyakinan yang dimiliki oleh manusia dengan tujuan mendidik manusia supaya menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh agama Islam.
2. Nilai Moral, adalah nilai pendidikan yang mengarah kepada peraturan tata cara berperilaku individu di dalam kehidupan masyarakat.

⁹ Suyanto, *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Seni dan Budaya Panggung, (Surakarta: Maret 2013), Vol. 23, No. 1, 102-103

¹⁰ Suyanto, *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Seni dan Budaya Panggung, (Surakarta: Maret 2013), Vol. 23, No. 1, 102-103

3. Nilai Estetika, adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan pada suatu objek yang memiliki nilai tersendiri di dalam hati penikmatnya.
4. Nilai Sosial, adalah nilai yang mengarah pada pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai fungsi dalam membedakan antara yang baik dan buruk.
5. Nilai Budaya, adalah nilai yang dapat mengajarkan sesuatu bernilai baik dan berharga dalam kelompok masyarakat.¹¹

Unsur Wayang dalam Ajaran Islam

Keberadaan wayang di Jawa tidak hanya memberikan pengaruh pada bidang agama tetapi juga dalam bidang budaya masyarakat yang adiluhung yaitu wayang kulit. Dalam sejarah ketika kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, segala perlengkapan upacara kerajaan pada masa itu dibawa ke Demak termasuk wayang dan alat gamelan. Yang merupakan seni budaya istana Jawa yang sudah berkembang pada zaman Hindu dan Budha. Atas perintah Raden Patah wali sanga menyelaraskan bentuk wayang dan membuat lakon carangan yang didalamnya dimasukan unsur-unsur ajaran islam, seperti aqidah, ibadah dan akhlaq.

Sunan Kalijaga memasukan unsur pendidikan, seperti halnya moral, ilmu ketuhanan dan tata cara hidup bermasyarakat. Maka hal tersebut bentuk wayang berubah dan mempengaruhi dalam ceritanya yang akan dibawakan, maka semakin terlihat isi bahwa wayang tesebut mempunyai makna. Karena dalam ajaran Islam terdapat adanya larangan menggambar sesuatu yang menyerupai bentuk manusia. Bentuk wayang juga dibuat dengan disempurnakan lagi dan ditambah jumlahnya sehingga dapat digunakan untuk pertunjukan wayang.¹²

Ajaran Agama Islam yang Disampaikan

Ajaran agama Islam yang dimasukkan kedalam pementasan wayang itu sangat beragam, seperti sebanyak dalam ayat Al-Quran dan Hadits, karena ajaran agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Akan tetapi banyaknya ajaran yang disampaikan dalam wayang, ajaran agama Islam tersebut bisa diutamakan menjadi dua pokok, yaitu ajaran kalimat *laailaahaillallaah* dan *muhammadarrasuulullaah*. Maksud kalimat *laailaahaillallah* mengandung makna tentang keimanan, iman hanya kepada Allah. Sedangkan kalimat *muhammaddarrasuulullah* yaitu ajaran islam yang hukumnya sunnah, dengan maksud jalan di dalam kehidupan yang harus dilalui dalam agama sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Adapun ajaran agama islam yang disampaikan dalam wayang dengan tujuan dakwah, kecuali ajaran kalimat *laailaahaillaah* serta ajaran kalimat *muhammadarrasuulullaah*. Dengan ajaran kalimat *laailaahaillallaah* dapat dilihat dalam cerita wayang ciptaan wali terdahulu, karena para wali terdahulu sudah menyampaikan ajaran tersebut.

Seperti contoh Lakon Dewaruci ciptaan Sunan Kalijaga, didalamnya juga menyampaikan ajaran dengan kalimat *laailaahaillallah* secara bijaksana dan secara

¹¹ Andini, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit*, Jurnal Pusaka, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (Yogyakarta: Juni 2021),) Vol.10 No.1, 7-10.

¹² Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, (Surakarta: Maret 2018), Vol. 2 No. 2, 128-129.

mendalam (langsung menunjuk kepada dzat-Nya). Kemudian lakon Petruk dadi Ratu, Mustakaweni Maling, dan cerita Babar Jamus Kalimasada ciptaan dalang sampai saat ini juga menyampaikan ajaran kalimat *laailaahaillallaah* walaupun tidak setajam seperti dalam lakon Dewaruci. Adapun kayon dengan gambar masjid dengan bentuk ramping ke atas dan Puntadewa yang bersenjata Jamus Kalimasada, keduanya menyampaikan ajaran kalimat *laailaahaillallaah*.

Kemudian ajaran *muhammadarrasuulullaah* atau tentang syariat yang harus dilaksanakan dalam agama islam, terutama mengenai sholat yang harus didirikan, ditegakkan serta diucapkan dengan bahasa yang mudah, harus digunakan sebagai senjata dan tameng dalam kehidupan manusia.¹³ Dapat dilihat dalam lukisan tokoh Bratasena dengan kalimat *dadi panegaking Pandhawa* (menjadi kekuatan Pandhawa), panegak maksudnya sholat itu sebagaimana tiang agama yang harus ditegakkan sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi *ashsholaati 'imaadudiin*, sholat itu tiang agama.

Kalimat ngadeg ora bisa lungguh (berdiri tidak bisa duduk), ngadeg artinya berdiri, maksudnya sholat itu harus didirikan seperti hadits Nabi yang berbunyi *aqimishsholaah* artinya dirikanlah sholat. Omong ora bisa basa (bicara hanya dengan satu bahasa), dalam arti ucapan atau lafadz sholat tidak bisa digantikan dengan bahasa apa pun, dari Nabi kalimat takbirotul ikram (takbir) *Allahuakbar* artinya Allah Maha besar, Allah Maha Agung. Nduwe senjata kuku Pancakenaka (mempunyai senjata kuku Panca Kenaka), kuku yaitu kukuh, panca yaitu lima, kenaka yaitu wus amastani (sudah jelas), maksudnya sholat lima waktu adalah senjata ampuh untuk menyelesaikan semua masalah.

Hal ini sesuai dengan Al-Quran *wasta'iinu bishshobri washsholaah* artinya mintalah pertolongan kamu sekalian dengan sabar dan sholat. Ajaran islam yang disampaikan selain sholat, juga mengenai cara menyembelih hewan sesuai aturan, pentingnya puasa dan shodaqah. Contoh syariat atau tata cara penyembelih hewan dengan benar bisadilihat dalam dialog Jaga labilawa sebagai penyembelih hewan dengan Matswapati. Pentingnya shodaqoh dapat pula dilihat dalam dialog kapandhitan antara satriya dan pandhita dalam sajian wayang H. Sukron.

Cara Menyampaikan Ajaran Agama Islam

Terdapat dua cara menyampaikan ajaran agama Islam dalam wayang yaitu dengan jelas dan tidak jelas. Jelas artinya menyampaikan ajaran agama islam dengan mengutip ayat Al-Quran atau Hadits secara langsung. Yaitu dalam menyampaikan ajaran agama islam tidak mengutip ayat Al-Quran atau Al-Hadits secara langsung, tetapi melalui simbolis atau terselubung. Jelas, dilakukan untuk menyampaikan ajaran *muhammadarrasuulullaah*, cara jelas ini difungsikan dalam menyampaikan ajaran tentang pentingnya sholat, shodaqah, dan sebagainya.

Ajaran tentang pentingnya sholat disampaikan dengan mengutip ayat Al-Quran atau Hadits secara langsung, “sabar ya ngger, sabar, *wasta'iinu bishshobri washsholaat*”, artinya “sabar ya ngger, sabar, *wasta'iinu bishshobri washsholaat*, mintalah pertolongan kepada Tuhan dengan sabar dan sholat”. Ajaran shodaqoh juga disampaikan dengan mengutip ayat Al-Quran atau Hadits secara langsung, seperti

¹³ Muhammad Mukti, *Wayang dalam Konteks Budaya*, FBS UNY, (Yogyakarta:Februari2006), Vol.4, No.1, Volume 4, Nomor 1, 48-50.

“Kencaka aja kowe srakah, kepara kowe shodaqoha, sebab *ashshodaqotu dahul balak*”, shodaqoh itumencegah balak”.

Selanjutnya cara penyampaian tidak jelas dilakukan untuk menyampaikan ajaran kalimat *laailaahaillallah*. Contoh lakon Dewaruci, ajaran tersebut disampaikan tidak mengutip dari Al-Quran atau Hadits secara langsung, tetapi dengan simbolis, yaitu pertemuan antara Dewarucidan Bratasena. Yang kedua pada lakon Petruk Dadi Ratu dan Mustakaweni Maling, ajaran tersebut juga disampaikan dengan cara simbolis, karena mereka menang melawan musuh, karena dengan membawa senjata Jamus Kalimasada.¹⁴

Pendapat Hukum Wayang dalam Ajaran Islam

Penggambaran segala sesuatu yg memiliki jiwa itu bisa dihukumi Jahanam. Menurut Ibn Abbas, bila seorang menggambar usahakan menggambar pohon atau sesuatu itu yang nir memiliki roh. Dari pernyataan diatas Nabi Muhammad menentang sebagian seseorang penggambar danpelukis, namun nir memperbolehkannya menggambar segala sesuatu itu yang memiliki roh juga jiwa. Yang diperbolehkan yaitu suatu barang yg berbentuk barang ataupun menggambar pohon, apabila menggambar insan atau fauna itu dilarang, bagaimana menggunakan tokoh-tokoh wayang yang mereka bukan insan, akan namun memiliki jiwa? Pernyataan ini belum sanggup dijawab secara sempurna, namun sanggup dijawab dengan baik, para ulama belum menyepakai hal ini. Adaulama yang mengharamkan menggambar sesuatu yg memiliki roh atau jiwa, tetapi terdapat yg nir melarangnya.

Ada ulama akbar menurut Syira, yaitu ulama yg menciptakan deretan hadis-hadis, yaitu seorang Imam bernama Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan ulama yg sangat berpengaruh pada madzhab Syafii, yaitu madzhab secara umum dikuasai diikuti mayoritas orang Indonesia. Menurut Imam Nawawi, pada hadisnya dijelaskan bila seorang menggambar makhluk yg memiliki jiwa itu hukumnya makruh saja, dan nir haram. Apabila seorang yang sangat beragama, lebih baik nir melakukan hal ini, namun bila terdapat seorang yg menciptakan gambar misalnya diperbolehkan dan nir haram. Menggambar insan pada aturan islam itu sebenarnya nir terdapat, namun diganti menggunakan istilah “mendeskripsikan makhluk yg memiliki roh atau jiwa”. Jadi termasuk insan atau nir, penggambaran tokoh wayang masih termasuk ke jenis yang sama. Dengan cara mengganti bentuknya, supaya nir terlihat insan lagi, wayang nir akan sebagai beda pada anggaran Syariah. Apalagi, menciptakan gambar misalnya yg sebenarnya nir diperbolehkan, itu termasuk makruh saja, lebih baik nir menggunakannya, namun bila masih diperlukan, itu diperbolehkan.¹⁵

Demikian pula pada asal lain, tentang aturan wayang itu sendiri berdasarkan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Ekonomi Syariah dan Halal, KH Sholahuddin Al-Aiyub, menaruh ungkapan tentang aturan wayang ini bisa dipandang dahulu melalui tujuanpertunjukan wayang menjadi media dakwah dan objek aturan menurut wayang tersebut. Dilihat menurut fungsinya, biasanya wayang secara luas dipakai menggunakan tujuan membicarakan informasi, nilai-nilaikebaikan dan sebagai wahana dakwah islam.

¹⁴ Muhammad Mukti, *Wayang dalam Konteks Budaya*, FBS UNY, (Yogyakarta:Februari2006), Vol.4, No.1, Volume 4, Nomor 11, hlm. 27-133.

¹⁵ Muhammad Mukti, *Wayang dalam Konteks Budaya*, FBS UNY, (Yogyakarta:Februari2006), Vol.4, No.1, Volume 4, Nomor 11, hlm. 27-133.

Oleh karena itu, nir masih ada alasan yg menciptakan dan mempertunjukan wayang itu hukumnya sebagai haram. Dia menegaskan sesuatu yg bernilai positif dan membawa kebaikan, maka sesuatu itu pada Islam dibolehkan, bahkan dianjurkan. Adapun aturan Islam tentang objek wayang itu sendiri berdasarkan islam hukumnya diklaim mubah atauboleh, pada artian benda tadi nir sebagai embargo. Menurutnya, dalam suatu benda-benda yg hukumnya mubah, tergantung tujuan menurut pemakaiannya, contohnya sebuah pisau yg sanggup dihukumi haram, apabila dipakai buat menusuk orang atau merampok. Dan apabila pisau dipakai dalam hal baik, maka akan membantu pada proses pemotongan. Demikian pula menggunakan wayang, apabila dipakai buat mediadakwah akan menaruh nilai-nilai positif pada insan maka nir terdapat embargo untuknya.¹⁶

PENUTUP

Menurut masyarakat di Jawa nilai yang terkandung di dalam pementasan wayang telah banyak mencakup nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Bahkan di dalam pementasan wayang sudah pasti ada salah satu tokoh yang penting, dan orang-orang sering menyebutnya dengan sebutan dalang, yaitu memiliki peran penting untuk mensosialisasikan dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang terdapat pada tokoh-tokoh wayang tersebut, supaya penonton dapat dengan mudah menerima dan mencerna nilai apa yang terkandung dalam cerita serta memberikan arahan hidup sesuai ajaran Islam.

Hal inilah yang dimanfaatkan Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwahnya, memasukkan unsur ajaran agama Islam dalam seni pewayangan seperti ibadah, aqidah dan akhlaq. Dan juga memasukan unsur pendidikan, seperti halnya moral, ilmu ketuhanan dan tata cara hidup bermasyarakat. Dengan ajaran agama yang disampaikan Sunan Kalijaga dengan memasukkan unsur kebudayaan Jawa seperti wayang, dengan media ini terbukti mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2020). Nilai Pendidikan Islam dan Kesenian Wayang. *STAI Nur El Ghazy*, 412.
- Anggoro, B. (2018, Maret). Wayang dan Seni Pertunjukan: . Z. (2021). Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis *Kajian Seni Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2, 128.
- Benarkah Wayang Haram Menurut Islam, Ini Penjelasan Ketua MUI, <https://www.republika.co.id/berita/r7cnso320/benarkah-wayang-haram-menurut-islam-ini-penjelasan-ketua-mui>, diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2022, jam 13.30 WIB.
- Laki, A. B. (2021, Maret). Peran Sunan Kalijaga terhadap Wayang Kulit Jawa. *Jurnal*.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di

¹⁶ Benarkah Wayang Haram Menurut Islam, Ini Penjelasan Ketua MUI, <https://www.republika.co.id/berita/r7cnso320/benarkah-wayang-haram-menurut-islam-ini-penjelasan-ketua-mui>, diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2022, jam 13.30 WIB.

- Nusantara. *STAIN Juraisiwo Metro*, 4, 103.
- Mukti, M. (2006, Februari). Wayang Dalam Konteks Budaya. 4, 48-50. Andini. (2021, Juni). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit,. *Jurnal Pusaka*, 10, 7-8.
- Suyanto. (2013, Maret). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23, 102-103.
- Tokoh Wali Songo Ini Dikenal Sebagai Bapak Wayang Kulit, Siapa Dia? <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5823411/tokoh-wali-songo-ini-dikenal-sebagai-bapak-wayang-kulit-siapa-dia>, diakses pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2022, jam 13.35 WIB.
- Widoyo, A. F. (2021, Oktober). Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di Era Modern. *Studi Tentang Media Dakwah*, 17, 125.
- Wijayanti, S. (2015). Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak Kec.Singorojo Kab.Kendal). 35.